

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekayaan budaya dan alam menjadi salah satu bukti bahwa Indonesia adalah negara yang kaya dalam beberapa aspek. Kekayaan alam dan budaya Indonesia salah satunya diwujudkan dalam bentuk rokok. Rokok bagi warga negara Indonesia bukan hal yang asing, rokok bahkan sudah menjadi budaya dan tradisi bagi sebagian orang Indonesia, yang menemani segala aktivitas baik pagi, siang, maupun malam.

Produk yang berbahan utama irisan tembakau dan saus cengkeh ini bahkan sudah menjadi nadi perekonomian Indonesia. Tidak sedikit uang yang masuk ke kas negara dari penjualan rokok di Indonesia. Pada tahun 2018 pendapatan Indonesia dari cukai rokok mencapai cukai rokok Rp 153 triliun (Sukmana, 2019).

Tetapi ada satu hal yang kurang dalam rokok yaitu dampak kesehatan (perlu kajian lebih dalam dan berimbang) dan perilaku etis para perokok. Dalam hal ini adalah usia para perokok. Etika (2019) mengatakan “hampir 80% dari total perokok di Indonesia mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun. Padahal, usia tersebut masih tergolong kategori usia anak-anak, saat tubuh masih membutuhkan berbagai hal penunjang untuk membantu memaksimalkan pertumbuhan.”

Usia di bawah 19 tahun adalah usia sekolah. Di mana seseorang yang berusia di bawah 19 tahun tersebut berpredikat sebagai siswa sekolah. Siswa sekolah sendiri sejatinya diikat oleh sebuah tata tertib sekolah, di antaranya adalah dilarang merokok. Baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Tetapi saat ini banyak

ditemukan anak usia sekolah yang merokok. Aktivitas anak usia sekolah atau siswa merokok umumnya dilakukan di luar jam sekolah, walaupun banyak pula yang merokok saat jam sekolah. Memang tidak banyak ditemukan siswa merokok di lingkungan sekolah, tetapi siswa umumnya merokok di beberapa tempat di luar lingkungan sekolah seperti toko atau warung makan yang juga memperjualbelikan rokok. Umumnya tempat tersebut juga menjual rokok kepada siswa, tanpa memedulikan bahwa usia pelanggan mereka ini masih di bawah umur. Usia yang dianjurkan untuk tidak mengkonsumsi rokok dengan alasan kesehatan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan selalu menempatkan aturan dilarang merokok bagi siswanya, terutama di lingkungan sekolah. Bahkan juga para guru diikat oleh peraturan serupa. Khusus untuk guru yang dilarang merokok, merupakan bentuk percontohan (*modeling*) oleh guru kepada siswa, agar tidak merokok. Karena guru sejatinya adalah contoh yang selayaknya ditiru oleh siswa.

Berdasarkan penelitian Hidayah (2016) disebutkan bahwa:

“Anak usia 10-15 tahun sering melihat perilaku merokok ayahnya, sehingga memunculkan keinginan untuk meniru perilaku merokok. Kesimpulan perilaku merokok anak usia 10-15 tahun melakukan proses imitasi terhadap perilaku merokok orang tua mereka. Disarankan bagi orang tua sebaiknya menjadi *role model* antirokok bagi anaknya supaya anak tidak mencontoh perilaku merokok orang tuanya.”

Penelitian yang dilakukan oleh Huda (2015) disebutkan bahwa “Merokok tahap awal itu dilakukan dengan teman-teman (64%), seorang anggota keluarga bukan orang tua (23%), tetapi secara mengejutkan bagian besar juga dengan orang tua (14%).”

Dari hasil penelitian yang dikemukakan di atas disimpulkan bahwa perilaku merokok pada anak usia sekolah umumnya disebabkan perilaku meniru yang

diperoleh dari orang-orang terdekat mereka seperti orang tua dan teman. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 April 2019 yang peneliti lakukan terhadap salah satu siswa di kelas X berinisial LH diperoleh keterangan bahwa tidak sedikit siswa di kelas X yang sudah memiliki kebiasaan merokok. Umumnya mereka (siswa kelas X) merokok sebelum berangkat sekolah, yang artinya mereka merokok di atas kendaraan mereka yang tengah melaju di perjalanan menuju sekolah.

Selanjutnya pada tanggal yang sama yaitu tanggal 9 April 2019 peneliti melakukan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling berinisial PA diketahui bahwa ada beberapa siswa yang memang memiliki kebiasaan merokok. Siswa tersebut tidak hanya ada di kelas XII, tetapi juga hampir di semua tingkatan kelas. Tetapi untuk kelas XII mereka lebih banyak merokok saat tidak berada di sekolah. Atau lebih tepatnya selepas pulang sekolah.

Menurut guru bimbingan dan konseling, pernah beberapa kali menemui siswa saat berpapasan di jalan dengan siswa kelas XII, dan siswa tersebut sedang merokok. Mereka (siswa kelas XII) segera mematikan rokok ketika bertemu dengan guru bimbingan dan konseling. Tindakan yang diambil oleh guru bimbingan dan konseling adalah meminta mereka untuk mengurangi mengkonsumsi rokok, karena selain mereka belum memiliki pendapatan mandiri untuk belanja keperluan mereka sehari-hari, mereka juga diikat oleh peraturan sekolah yaitu sebagai siswa tidak boleh merokok, sekaligus menjunjung nama baik sekolah di mana pun siswa berada.

Selanjutnya wawancara dilakukan peneliti dengan narasumber wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang berinisial AM. Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sekolah memang mengetahui ada beberapa siswa yang memiliki kebiasaan

merokok. Ada siswa yang merokok di parkir sepeda motor dan toilet laki-laki. Tindakan yang dilakukan oleh sekolah adalah memberikan hukuman kepada siswa yang ketahuan merokok di sekolah dengan membersihkan beberapa ruangan di sekolah, dan tindak lanjutnya adalah memanggil orang tua atau wali siswa ke sekolah, agar melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap siswa di rumah.

Selain merokok di luar sekolah, kebiasaan siswa merokok juga dilakukan di beberapa area sekolah seperti di toilet laki-laki, dan di parkir sepeda motor siswa. Selain kelas X, banyak juga ditemukan siswa kelas XI dan XII yang melakukan hal serupa. Masih dari hasil wawancara dari siswa kelas XII yang berinisial PS, tertanya perilaku berani siswa kelas X merokok di sekolah juga disebabkan oleh *role model* yang mereka terima dari kakak-kakak kelas mereka. Sehingga tidak menutup kemungkinan kebiasaan merokok tersebut akan berlanjut dari waktu ke waktu, jika tidak diberikan tindakan preventif hingga saat ini.

Hingga dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merokok pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak masih tinggi, yang ditunjukkan dengan: Bau rokok dari mulut siswa; Merokok di parkir sekolah; Merokok di kamar mandi sekolah; Merokok di luar lingkungan sekolah; Membeli rokok dengan menggunakan uang saku; Merokok dalam kelompok; Merokok secara mandiri.

Melalui bimbingan kelompok teknik modeling simbolis peneliti berkeinginan untuk mengurangi kebiasaan merokok para siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak tahun pelajaran 2019/2020 melalui sebuah penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Setiaji (2014) dalam penelitiannya menyebutkan

“perbedaan persentase sebelum penerima manfaat memperoleh layanan bimbingan kelompok (74%) dan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok (53%)”.

Romlah (2001: 33) mendefinisikan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

“Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada individu dan mengembangkan potensi individu.”

Purnamasari (2012: 11) menguraikan pengertian modeling simbolis sebagai berikut:

“Modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. Modeling simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki siswa melalui media bisa menggunakan film dan video atau yang berbentuk simbol lainnya.”

Berpijak latar belakang di atas, peneliti berusaha mengurangi kebiasaan merokok yang dilakukan oleh individu usia sekolah melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian ini berjudul “Mengurangi Kebiasaan Merokok melalui Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolis pada Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak”. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2019/2020.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti menyusun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas peneliti dalam penerapan bimbingan kelompok teknik modeling simbolis untuk mengurangi kebiasaan merokok pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak?

2. Apakah kebiasaan merokok pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak dapat dikurangi setelah penerapan bimbingan kelompok teknik modeling simbolis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeksripsikan penerapan bimbingan kelompok teknik modeling simbolis dalam mengurangi kebiasaan merokok pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak.
2. Memperoleh penurunan kebiasaan merokok pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak setelah penerapan bimbingan kelompok teknik modeling simbolis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam kegiatan penelitian berikutnya. Terlebih penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling di dunia pendidikan dan luar bidang pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Siswa

Siswa mampu mengurangi konsumsi rokok dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan hasil penelitian sebagai panduan atau pedoman dalam pemberian bimbingan kelompok teknik modeling

simbolis di SMA Negeri 2 Demak, terlebih pada mengurangi kebiasaan siswa dalam mengkonsumsi rokok.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam menentukan kebijakan di sekolah yang mendorong pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang dikhususkan pada bidang pribadi di SMA Negeri 2 Demak, dan menciptakan kebijakan agar siswa tidak merokok di lingkungan sekolah dan luar sekolah.

4. Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan bimbingan kelompok teknik modeling simbolis di lingkungan sekolah, dan membantu mengurangi kebiasaan merokok pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak, pada tahun pelajaran 2019/2020.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi langkah peneliti dalam menerapkan bimbingan kelompok teknik modeling simbolis dalam membantu siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak tahun pelajaran 2019/2020 dalam mengurangi konsumsi rokok perhari.

1.6 Definisi Operasional

1. Kebiasaan Merokok

Kebiasaan merokok merupakan perilaku siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak yang sudah menjadikan rokok sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Kebiasaan merokok siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, kepribadian dan media informasi yang mengiklankan

rokok. Kemudian kebiasaan merokok siswa ditunjukkan dengan siswa yang belum memahami mengenai dampak rokok, kandungan rokok, belum mampu menolak ajakan untuk merokok, tidak mampu bersikap dengan bijak antara pelajar dan rokok, belum mengerti pentingnya hidup sehat, dan tidak memahami dinamika rokok.

2. Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolis

Bimbingan kelompok teknik modeling simbolis merupakan bentuk pemberian layanan dari peneliti untuk siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak yang teridentifikasi memiliki kebiasaan merokok. Perilaku merokok para siswa yang ditunjukkan dengan mengkonsumsi rokok di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik modeling simbolis diawali dengan tahap pembentukan. Peneliti memperkenalkan diri di hadapan anggota kelompok, selanjutnya peneliti mengucapkan salam dilanjutkan menguraikan pengertian, tujuan, tata cara dan asas-asas dalam bimbingan kelompok. Tidak lupa melakukan permainan sebagai pencair suasana kelompok.

Setelah tahap pembentukan, peneliti dan anggota kelompok memasuki tahap peralihan. Peneliti menjelaskan tentang hal-hal yang akan dilakukan pada tahap inti (kegiatan), peneliti juga mengamati kesiapan masing-masing anggota kelompok untuk memasuki tahap inti bimbingan kelompok teknik modeling simbolis.

Memasuki tahap inti, peneliti memimpin anggota kelompok membahas topik yang telah ditetapkan (topik tugas) dan menjaga dinamika kelompok tetap terbangun dengan dinamis. Peneliti memberikan contoh model secara simbolik yang dapat memberikan permodelan kepada anggota kelompok supaya mengurangi

kebiasaan merokok. Pemberian teknik modeling simbolis diawali dengan peneliti menentukan model atau media yang ditampilkan, karena model yang ditampilkan oleh peneliti harus mampu mendapatkan “hati” di hadapan anggota kelompok.

Setelah peneliti menentukan media yang sesuai dengan anggota kelompok, peneliti menampilkan perilaku model yang telah dipilih. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada anggota kelompok mengutarakan pendapat terhadap model yang telah disajikan peneliti. Dari pendapat yang disampaikan anggota kelompok, peneliti dapat menangkap respon-respon yang ditampilkan anggota kelompok.

Peneliti memberikan “pekerjaan rumah” kepada anggota kelompok untuk mencatat beberapa hal. Pertama adalah menuliskan berapa batang rokok yang dikonsumsi anggota kelompok setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik modeling simbolis. Kedua bagaimana cara anggota kelompok dalam menghindari stimulus-stimulus untuk kembali merokok.

Tahap terakhir dari teknik modeling simbolis adalah mengevaluasi “pekerjaan rumah” yang telah dikerjakan anggota kelompok. Peneliti dan anggota kelompok saling memberikan masukan dan saran untuk semakin menguatkan hasil perubahan yang telah diperoleh, hasil tersebut adalah berkurangnya konsumsi rokok pada siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Demak.